

## KONSEP CINTA WANITA PEKERJA SEKS (WPS)

Luthfi Atmasari, Zuhri Humaedi, Ichwan Syaikhoni Aziz  
[atmasari.luthfi@gmail.com](mailto:atmasari.luthfi@gmail.com), [kenhumaedi@gmail.com](mailto:kenhumaedi@gmail.com)

Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri

**Abstract:** Love is the right of every creature in the world, everyone has the right to love and be loved, including female sex workers (FSW). Because basically FSW is also a human which in his life needs love. Phenomena that occur in the prostitutions include: in the prostitution there are FSWs who have love relationship; some people believe that the way to get rid of FSWs from prostitution is to marry them, there are many FSW who play a dual role, as FSW and also as mothers; and the arguments of some people or the community that FSW work without love or FSW works by peddling love. This research was conducted to determine the concept of FSW's love and the factors that cause FSW to choose the type of love. This type of research is a phenomenological qualitative research. The methods of collecting data are observation, interviews, and documentation. Test its validity with triangulation techniques. The number of subjects was six FSWs divided into three criteria (1) FSWs with families (2) FSWs with girlfriends (3) FSWs with families and girlfriends. The results showed that all subjects experienced have the concept of love, but rather leaning on one of the five types of love according to Erich Fromm, it was caused by different factors of each subject. However, the selection of the type of love that comes first is intended to spread love to all.

**Keynote :** concept of love, female sex workers (FSW)

**Abstrak:** Cinta merupakan hak dari setiap makhluk yang ada di dunia, setiap orang berhak untuk mencintai dan dicintai, termasuk wanita pekerja seks (WPS). Karena pada dasarnya WPS juga manusia yang mana dalam hidupnya membutuhkan cinta. Fenomena yang terjadi di lingkungan lokalisasi antara lain: di tempat lokalisasi terdapat WPS yang menjalin cinta, timbulnya keyakinan bahwa jalan untuk mengentaskan WPS dari tempat pelacuran adalah menikahinya, didapati WPS yang berperan ganda yaitu sebagai WPS dan sebagai ibu, dan timbulnya argumen masyarakat bahwa WPS bekerja tanpa didasari cinta atau WPS bekerja dengan menjajakan cinta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep cinta WPS dan faktor yang menyebabkan WPS memilih jenis cintanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitasnya dengan teknik triangulasi. Jumlah subyek enam orang WPS yang terbagi atas tiga kriteria (1) WPS yang berkeluarga (2) WPS yang mempunyai pacar (3) WPS yang berkeluarga dan yang mempunyai pacar. Hasil penelitian menunjukkan seluruh subyek mengalami konsep cinta, akan tetapi lebih mencondongkan pada salah satu dari lima jenis cinta menurut Erich Fromm, hal itu disebabkan oleh faktor dari masing-masing subyek yang berbeda-beda. Akan tetapi pemilihan jenis cinta yang didahulukan tersebut bertujuan untuk menebarkan cinta kepada semuanya.

**Kata kunci :** konsep cinta, wanita pekerja seks

Cinta adalah anugerah terindah yang diberikan tuhan kepada makhluknya, dengan cinta kita dapat tertawa, bersedih, hingga menangis bahagia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa cinta adalah emosi dasar manusia, dan cinta adalah suatu hal yang abstrak, dimana ketika kita ingin memahami dan mengerti tentang perasaan dasar manusia tersebut, tidaklah semudah kita mengucapkan kata cinta. Meskipun kata-kata cinta bukanlah hal yang asing, namun masih banyak orang yang belum memahami makna cinta yang sesungguhnya.

Makna cinta sendiri memang sulit untuk dibedakan baik pada batasan maupun pengertiannya. Mendefinisikan cinta adalah hal yang sulit. Menurut Hendrick & Hendrick, tidak ada satupun fenomena yang dapat menggambarkan apa itu cinta. pada akhirnya, cinta merupakan seperangkat keadaan emosional dan mental yang kompleks. Dalam persoalan cinta selama ini seringkali

kita memposisikan diri sebagai objek, artinya pikiran kita terfokus pada bagaimana agar dicintai. Berbagai cara ditempuh untuk membuat diri kita dicintai, dan kemudian apa yang dilakukan untuk mendapatkan cinta? Yang perempuan ingin tampil cantik dan menarik dan yang laki-laki tampil gagah, keren, dan mapan. Pada intinya, manusia ingin tampil semenarik dan semenonjol mungkin agar perhatian, kekaguman, dan cinta terpusat kepadanya. Pikiran dan usaha terpusat pada bagaimana agar mereka dicintai. Sehingga lupa bahwa untuk dicintai, harus mencintai terlebih dahulu (Fromm, 2018).

Dalam hal memposisikan diri sebagai objek tersebut terdapat kesalahan berfikir dari sering tercetusnya pendapat masyarakat bahwa pentingnya menjaga penampilan fisik. Hal ini berkaitan dengan penampilan keindahan diri individual (daya tarik fisik) seseorang. Karena penampilan fisik

mempengaruhi berbagai jenis evaluasi interpersonal, termasuk rasa suka, penilaian terhadap rasa bersalah dan tidak bersalah di pengadilan, dan bahkan nilai yang diberikan kepada suatu esai. Dan orang akan berespon lebih positif kepada bayi yang menarik dari pada bayi yang tidak menarik (Azhar, 2014).

Menurut Erich fromm cinta itu tidak pasif, tetapi harus aktif. Jika kita berharap untuk menerima cinta (dicintai), maka kita terlebih dahulu memberi cinta (mencintai), karena cinta bukan jalan satu arah. Dengan kata lain, inti cinta adalah memberi, bukan menerima. Makna ini sering disalahartikan sebagai cinta itu suatu pengorbanan. Menurut Fromm hal tersebut tidaklah benar karena dua alasan. Yang *pertama*, cinta tidak terbatas dalam arti materi. Aspek yang paling penting dari memberi adalah bahwa kita memberikan diri kita, hidup kita, suka dan duka kita, minat dan pengetahuan kita,

pemahaman dan perhatian kita. *Kedua*, memberikan diri untuk cinta bukan berarti mengorbankan kemerdekaan kita sebagai individu. Saat seseorang memberikan cintanya, yang hilang dari dirinya hanyalah keegoisan. Mencintai adalah tindakan memberi yang justru memperkaya pemberi (secara batin) karena dapat menumbuhkan rasa sebagai individu yang bebas dan aktif, yang memiliki sesuatu yang berharga untuk diberikan kepada orang lain. Cinta adalah aktif, cinta itu memberi, dan cinta menghasilkan kesatuan yang memperkuat individualitas kita yang sebenarnya (Fromm, 2018).

Cinta merupakan suatu hal yang memungkinkan untuk dimiliki oleh setiap orang. Bahkan cinta merupakan hak dari setiap makhluk yang ada di dunia, sehingga setiap orang berhak untuk mencintai dan dicintai, termasuk wanita pekerja seks. Karena pada dasarnya WPS juga manusia biasa yang mana dalam hidupnya membutuhkan cinta.

Refleksinya perempuan butuh perhatian dan perlindungan. Senada dengan apa yang dikatakan oleh salah satu staf SuaR Indonesia, di tempat pelacuran perlindungan sangat dibutuhkan untuk keamanan dan gengsi. Rasa aman dari gangguan yang memungkinkan mengancam WPS, dan gengsi untuk menunjukkan bahwa ia masih laku.

Pada wawancara pra-penelitian, pertama-tama peneliti hanya bertanya tentang makna cinta menurut WPS, dari beberapa WPS yang ditanya menjawab selaras bahwasanya cinta menurut mereka adalah hal yang membingungkan, tidak dapat dijelaskan yang intinya susah senang bercampur menjadi satu. Penemuan fenomena lebih lanjut yang didapatkan dari hasil pra-wawancara oleh peneliti, diantaranya (1) Di tempat lokalisasi terdapat WPS yang menjalin cinta. (2) timbulnya keyakinan bahwasanya jalan untuk mengentaskan WPS dari tempat pelacuran adalah menikahinya,

dalam artian, orang yang menikahinya pastilah mencintainya, hal tersebut menyebabkan mereka para WPS mendamba-dambakan datangnya cinta.

Selanjutnya, terdapat individu yang berperan sebagai ibu sekaligus sebagai pekerja seks. Peran seorang ibu yang diidentikkan dengan kasih sayang kepada anak dan suaminya, mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya harus menjalani peran lain sebagai seorang pekerja seks yang dianggap bertentangan dengan norma masyarakat dan agama (Nikmah, 2012). Hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi peran individu itu sendiri baik sebagai ibu yang mencintai keluarganya, maupun sebagai pekerja seks guna mewujudkan cinta dan kasih sayangnya terhadap keluarga melalui pemberian nafkah dengan cara bekerja yang dianggap amoral.

Adanya stigma terhadap WPS juga masih sangat kental pada masyarakat umum. Bermula dari

stigma tersebut dan berpijak pada persepsi bahwa pekerjaan yang dilakukan WPS adalah tindakan tidak terpuji. Hal tersebut mengakibatkan tumbuhnya argumen masyarakat, secara tidak langsung mengklaim bahwasanya WPS bekerja tanpa didasari dengan cinta. atau sebaliknya, pada masyarakat umum cinta didapatkan ketika berhubungan seks. maka bisa jadi mereka menafikan sisi kemanusiaan dirinya sendiri dan wanita pekerja seks.

Beberapa peneliti berargumen bahwa satu kunci penting dalam menentukan apakah seorang pelacur atau bukan pelacur adalah sejauh mana ia menikmati keterlibatan perasaan (emosional) mereka dalam berhubungan seks (Koentjoroningrat, 2004). Hal tersebut menguatkan bahwa WPS sendiri sangatlah membutuhkan cinta dan tidak meniadakan perasaan (emosional) yang ia miliki sebagai manusia biasa. Dan jika semua orang melihat cinta sebagai sesuatu yang suci, maka

menurut mereka cinta harus punya harga, termasuk untuk membayarnya atau sebaliknya mereka membayar dan menghidupi orang yang dicintai. Berdasarkan penjabaran tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang konsep cinta Wanita Pekerja Seks, dengan pengeksplorasian cinta tidak hanya hubungan antar personal, akan tetapi cinta secara luas atau menyeluruh.

Cinta dalam bahasa Latin mempunyai istilah *amor* dan *caritas*. Dalam istilah yunani disebut *philia*, *eros* dan *agape*. *Philia* mempunyai konotasi cinta yang terdapat dalam persahabatan, orang tua, dan kemanusiaan. *Amor* dan *eros* adalah jenis cinta berdasarkan keinginan, terhadap manusia baik itu asmara. Sedangkan *caritas* dan *agape* merupakan tipe cinta yang lebih tinggi dan tidak mementingkan diri sendiri (Lepojarvi, 2015). Cinta adalah seni. Erich From menyatakan bahwa mencintai itu suatu yang harus kita pelajari. Ia tidak datang dengan sendirinya, bukan kita lakukan secara naluriah, cinta butuh pengetahuan dan upaya. Mencintai adalah keterampilan yang harus dipelajari dan dipraktekkan secara aktif. Agar cinta itu

tumbuh, seseorang harus aktif bertindak, harus menunjukkan cintanya (*However, in order for love to exist, someone must act; someone must do the loving*). Fromm juga menjelaskan bahwa cinta adalah suatu kegiatan yang aktif. Karena itu cinta memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya dan mencintai adalah memberikan kebebasan demi pertumbuhan yang dicintai. Dengan demikian cinta bukanlah suatu pengaruh pasif. cinta adalah *Standing in* (tetap tegak di dalam) bukan *Falling for* (jatuh untuk) (Fromm, 2018).

Sampai pada titik ini cinta seringkali dipahami secara keliru. Banyak orang menafsirkan hal ini dengan memaknai cinta sebagai “berserah diri”, yaitu pengorbanan suci, atau keadaan yang terlepas dari sesuatu. Mereka seringkali juga merasa bahwa cinta merampas kebebasannya sebagai individu. Fromm mengatakan bahwa pemahaman seperti itu tidak benar, paling tidak untuk dua alasan (Ya’kub, 2017) : (1) cinta tidak terbatas memberi dalam bentuk materi. Aspek yang paling penting dari memberi adalah kita memberikan diri kita sendiri, kehidupan kita, kesenangan kita, penderitaan kita, minat kita, pengetahuan kita, pengertian kita, dan kepedulian kita. (2) memberikan diri kita sendiri dalam mencintai, bukan berarti

mengorbankan kebebasan kita sebagai individu. Fromm menekankan bahwa memberi diri kita sendiri dalam mencintai nyata-nyata dapat meningkatkan kebebasan kita untuk memberi. Hal ini memperkaya si pemberi karena mencintai dapat menambah kesadarannya untuk menjadi individu bebas dan aktif yang senantiasa memiliki sesuatu yang bernilai untuk diberikan kepada orang lain (Fromm, 2018). cinta adalah aktif, cinta itu memberi, dan cinta itu menghasilkan penyatuan yang memperkuat kesejatan individualitas.

Cinta memiliki beberapa elemen, disamping elemen memberi, karakter aktif cinta makin jelas karena selalu menyiratkan elemen-elemen dasar tertentu, sama pada semua bentuk cinta, yaitu perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan. Cinta yang berarti perhatian paling tampak dalam cinta ibu pada anaknya. Jika seorang ibu kurang perhatian dalam mengurus bayinya, menolak memberi makan pada bayinya, mendidik, memberi kenyamanan fisik pada bayinya, maka cintanya tidak tulus; dan kita akan terkesan pada cinta seorang ibu ketika kita melihat ia mengurus anaknya. *Cinta adalah kepedulian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan yang kita cintai itu.* Jika

kepedulian aktif ini lemah, berarti cinta itu tidak ada (Fromm, 2018). Dalam hal tanggung jawab, menurut Fromm tanggung jawab di sini sering diartikan kewajiban, yaitu sesuatu yang dipaksakan dari luar. Namun, tanggung jawab dalam arti sebenarnya adalah tindakan yang sepenuhnya sukarela. Bertanggung jawab (*responsible*) artinya sanggup dan siap untuk tanggap (*respond*). Orang yang mencintai itu tanggap, hidup saudaranya merupakan hidupnya juga. Dia merasa bertanggung jawab atas sesamanya, seperti dia merasa bertanggung jawab atas dirinya. Pada ibu dan anak, tanggung jawab berkenaan dengan pengasuhan fisik. Cinta antara orang dewasa, tanggung jawab terutama berkenaan dengan kebutuhan psikis akan orang lain. Hormat bukanlah rasa takut atau kagum, melainkan sesuai akar katanya (*respierce*: memandang), yaitu kemampuan untuk memandang seseorang sebagaimana dirinya, menyadari kekhasannya sebagai individu. Hormat berarti peduli bahwa orang lain harus tumbuh dan berkembang sebagai dirinya sendiri. Oleh sebab itu, hormat bukan berarti memanfaatkan. Fromm menyebutkan bahwa hormat itu ada jika *aku* telah mandiri, dapat berdiri dan berjalan tanpa penopang, tanpa harus mendominasi dan memanfaatkan orang

lain. hormat hanya ada atas dasar kebebasan (Fromm, 2018). Pengetahuan dalam aspek cinta adalah pengetahuan yang tidak tinggal di permukaan, tetapi merasuk kedalam inti. Pengetahuan mempunyai kaitan yang lebih mendasar dengan persoalan cinta. Untuk melampaui penjara keterasingan, manusia mempunyai kebutuhan dasar untuk menyatukan diri dengan orang lain, kebutuhan ini berkaitan erat dengan hasrat dasar manusia yang lain, yaitu mengetahui rahasia manusia (Fromm, 2018).

Cinta adalah orientasi yang mengarah pada semua dan tidak pada satu orang saja. Namun, dengan demikian bukan berarti tidak ada perbedaan dalam jenis-jenis cinta. Keragaman jenis-jenis cinta itu berdasarkan pada obyek yang dicintai, diantaranya: cinta persaudaraan, cinta keibuan, cinta erotis, cinta diri, dan cinta Tuhan. Cinta persaudaraan adalah jenis cinta paling fundamental, yang mendasari seluruh jenis cinta. yang dimaksud adalah rasa tanggung jawab, perhatian, hormat, pengetahuan pada sesama manusia, keinginan untuk memajukan hidupnya. Cinta persaudaraan adalah cinta untuk seluruh umat manusia; cirinya, tidak banyak eksklusivitas. Jika seseorang telah membangun kapasitas mencintai, maka orang tersebut pasti

mencintai saudara-saudaranya (Fromm, 2005). Cinta keibuan adalah afirmasi tanpa syarat atas hidup sang anak dan kebutuhannya. Afirmasi pada hidup anak punya dua aspek; *pertama*, perhatian dan tanggung jawab yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidup sang anak. *Kedua*, perilaku yang menamkan dalam diri anak cinta untuk hidup. Hubungan ibu dan anak pada dasarnya adalah cinta yang tak setara, dimana yang satu membutuhkan semua bantuan, dan yang lain memberikannya. Karena sifat altruistis dan tidak egois itulah cinta keibuan dianggap sebagai jenis cinta tertinggi, dan yang paling sakral di antara semua ikatan emosional (Fromm, 2018). Cinta ibu, bentuk cinta yang paling sulit dicapai, dan sering megecoh, cinta yang tak mengharapkan apapun untuk dirinya sendiri. Perempuan bisa menjadi ibu penyayang sejati hanya jika ia mampu *mencintai*. Perempuan yang tidak mampu mencintai dalam arti ini akan menjadi ibu yang hangat selama anaknya masih kecil, tetapi tidak mampu menjadi ibu yang penuh dengan cinta. karena tidaka bersedia menanggung perpisahan, dan tetap mencintai setelah perpisahan itu (Fromm, 2018). Cinta erotis yaitu hasrat untuk bersatu sepenuhnya, bersatu dengan dia seorang. Cinta ini pada

dasarnya eksklusif dan tidak universal, mungkin juga bentuk cinta yang paling memperdaya. Sering rancu dengan perasaan “jatuh” cinta yang meledak-ledak, runtuhnya semua tembok diantara dua orang asing secara tiba-tiba. Akan tetapi, pada kenyataanya keintiman mendadak seperti ini hanya bertahan sebentar. Bagi kebanyakan orang beranggapan bahwa orang lain dan dirinya sendiri cepat terjelajahi dan menghasilkan sifat cepat lelah. Bagi mereka keintiman dibangun terutama melalui hubungan seksual. Karena bagi mereka keterpisahan dengan orang lain bermakna keterpisahan fisik, sehingga penyatuan fisik dianggap dapat mengatasi keterpisahan itu (Fromm, 2005). Dalam cinta erotis terdapat eksklusivitas yang nyaris tidak ada dalam cinta persaudaraan dan cinta keibuan. Dan sering kali eksklusivitas cinta erotis ini disalah artikan sebagai ikatan posesif yang penuh makna. Cinta erotis bersifat eksklusif yang artinya mencintai seluruh umat manusia, semua yang hidup; dalam diri orang lain, dalam diri orang yang dicintai. Cinta erotis eksklusif hanya dalam arti aku bisa menyatukan diriku sepenuhnya dengan dan sekuatnya dengan satu orang saja. Cinta erotis meniadakan cinta untuk yang lain hanya dalam arti penyatuan

erotis, berkomitmen penuh dalam seluruh aspek kehidupan, tapi tidak dalam arti meniadakan cinta persaudaraan yang dalam. Dan faktor yang paling penting dalam cinta erotis adalah kerelaan (Fromm, 2018). Cinta untuk diri sendiri terkait erat dengan cinta untuk makhluk lain. tidak hanya orang lain, tetapi kita sendiri adalah obyek perasaan dan sikap kita; sikap kita terhadap orang lain dan terhadap diri kita sendiri, hal tersebut berarti bahwa cinta diri sendiri bukanlah bertolak belakang dengan cinta terhadap orang lain, melainkan saling terkait. Sikap mencintai diri sendiri akan ditemukan pada mereka yang mampu mencintai orang lain. maka dari itu, diri sendiri harus menjadi obyek cintanya sendiri sebesar cintanya pada orang lain. jika individu mampu mencintai secara produktif, berarti dia juga mencintai dirinya sendiri; jika dia hanya bisa mencintai orang lain saja, dia sama sekali tidak bisa mencintai (Fromm, 2018). Karakter cinta Tuhan bergantung pada bobot masing-masing aspek matriarkal dan patriarkal agama. Dalam aspek patriarkal, mencintai Tuhan sebagai ayah, bersifat adil dan keras, menghukum dan mengganjar pahala. Dalam aspek matriarkal agama, mencintai Tuhan sebagai ibu yang merangkul semua. Jika Tuhan adalah

ayah, Dia mencintaiku seperti anak laki-laki dan aku mencintai Dia seperti ayah. Jika Tuhan adalah ibu, cinta-Nya dan cintaku ditegaskan oleh kenyataan ini (Fromm, 2018). Dalam sistem keagamaan Barat yang dominan, cinta Tuhan pada dasarnya sama dengan percaya pada Tuhan, pada eksistensi Tuhan, keadilan Tuhan, cinta Tuhan. Cinta Tuhan pada dasarnya merupakan pengalaman pikiran. Dalam agama-agama timur dan mistisisme, cinta Tuhan adalah pengalaman perasaan yang intens akan keutuhan, terhubung erat dengan ekspresi cinta ini dalam setiap tindakan kehidupan (Fromm, 2018).

Dalam pembahasan ini, perlu ditekankan bahwasanya wanita pekerja seks itu sebagai pelaku (orang), dan pelacuran atau prostitusi merupakan perilakunya. dimana dalam penelitian ini keduanya saling terkait, yaitu, seseorang yang melakukan perilaku prostitusi disebut dengan wanita pekerja seks. Jadi dapat ditegaskan bahwa batasan WPS dalam penelitian ini adalah; seorang perempuan yang menyerahkan dirinya untuk “tubuhnya” untuk berhubungan seksual dengan jenis kelamin lain tanpa ikatan perkawinan dengan mengharapkan imbalan, baik berupa uang ataupun bentuk materi lainnya. Mudji Sutrisno

mengatakan bahwa, pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan (Sutrisno dan Putranto, 2015). Sedang *prostitue* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah wanita tuna susila (WTS) atau pekerja seks komersial (Kartini, 2015). Dalam bukunya Patologi Sosial, Kartini Kartono (2015) menuliskan bahwa pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri baik perempuan maupun laki-laki dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Terdapat empat hal utama dalam definisi pelacuran; yakni, (1) bayaran, (2) perselingkuhan, (3) ketidak acuhan emosional, (4) mata pencarian. Dari keempat hal tersebut, pembayaran uang sebagai sumber pendapatan dianggap sebagai faktor yang paling umum dalam dunia pelacuran. Dalam banyak literatur, uang sering diterjemahkan sebagai aspirasi nonmaterial dan dipersepsikan sebagai alasan utama untuk terjun ke dunia pelacuran. Akibatnya, banyak orang lalu mengatakan bahwa alasan yang paling mempengaruhi seorang perempuan memilih menjadi pelacur adalah karena

ekonomi. Akan tetapi, menurut Koentjoro, uang memberi arti lebih dari sekedar penghargaan ekonomi. Uang juga menunjukkan materialisme, dan sebenarnya inilah faktor pengaruh yang paling kuat (Koentjoro, 2004).

### **Metode**

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif fenomenologi* yang bertujuan untuk menggali data dan mendapatkan gambaran secara luas dan lebih mendalam mengenai konsep cinta wanita pekerja seks. Dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk menggambarkan situasi kejadian yang dideskripsikan, dicatat, dianalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi pada wanita pekerja seks di Eks-lokalisasi Kandangan Kabupaten Kediri mengenai konsep cinta yang mereka alami. Metode observasi yang dipilih adalah observasi langsung (non-partisipan), dimana peneliti secara langsung mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diteliti. Walaupun begitu

peneliti tidak melakukan atau ikut serta berperan dalam keseharian subyek ketika diamati. Disamping observasi, peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden memberikan jawaban secara luas. Jenis wawancara yang dipilih adalah wawancara tidak terstruktur, yang bersifat fleksibel, karena dapat menggunakan pertanyaan lain di luar pedoman wawancara yang telah disusun (Sugiyono, 2014). Dalam hal ini, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan saat wawancara berlangsung karena berkembangnya data atau informasi yang diperoleh. Kedua metode tersebut juga didukung dengan metode dokumentasi. Dengan metode dokumentasi ini peneliti ingin mendapatkan dokumen seperti arsip-arsip dokumen-dokumen penting dari SuaR Indonesia, ketua RT setempat dan lain sebagainya.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis interaktif. Dalam buku Sugiyono (2014) disebutkan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : (1) reduksi data; (2) penyajian data; serta (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan uji keabsahan data, peneliti menggunakan metode kredibilitas atau disebut dengan uji validitas internal. Pengujian tersebut dilakukan melalui metode triangulasi dalam bentuk triangulasi teknik, dimana hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Metode tersebut dilakukan terus menerus hingga data jenuh. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan lain atau informan tahu untuk mengecek kebenaran informasi dari subyek.

### Hasil

Dari penelusuran lebih lanjut yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa hal yang ditemukan diantaranya : (1) Hampir seluruh pekerja seks di eks-lokalisasi Kandangan Kabupaten Kediri sudah menikah, baik itu menikah secara resmi maupun nikah dibawah tangan. (2) Hampir semua wanita pekerja seks dimanapun tempatnya pasti mempunyai pasangan kekasih atau pacar (*gendakan* atau biasa disebut *kiwir*). (3) para WPS menjajakan kepuasan seksual hanyalah tuntutan pekerjaan mereka, mereka hanya melayani tamu yang ingin membeli jasanya tanpa menumbuhkan hubungan emosional diantara pekerja dan tamu. Berbeda dengan kegiatan seksual yang dilakukan dengan kekasihnya, dimana mereka pasti menikmati kegiatan tersebut, sedangkan dengan pelanggannya mereka menjawab tergantung penilaian mereka khususnya dari segi fisik. Hal

tersebut terjadi karena para WPS telah memiliki komitmen dengan pasangan atau dengan alasan kesetiaan, sehingga mereka tidak melibatkan perasaan mereka kedalam hubungan seksual yang dilakukan dengan pelanggannya. (4) sedangkan dalam persoalan yang melibatkan hubungan emosional, mereka mempunyai pilihan sendiri untuk dicintai.

Kebanyakan para wanita pekerja seks memaknai cinta sebagai hubungan personal antara mereka dan kekasihnya. Akan tetapi ketika peneliti menarik kepada pembahasan cinta secara menyeluruh, mereka bisa memahaminya namun dengan konsep yang berbeda. Ketika peneliti menarik cinta pada hubungan dengan teman-temannya, mereka memahaminya dengan kata sahabat atau teman curhat. Sangat jarang sekali dan bahkan hampir tidak ada WPS yang anti sosial. Hal tersebut memungkinkan terjadi karena pekerjaan mereka dituntut untuk

bersosialisasi kepada siapapun. Merasa senasib yang mereka rasakan terhadap dirinya sendiri dan teman-temannya. Maka tumbuhlah rasa kepedulian diantara sesama WPS, menyatukan emosional mereka dalam satu tujuan yakni terlepas dari belenggu hitam. Secara tidak sadar mereka menjalin cinta dengan sesama pekerja. Mulai dari teman satu rumah dengan cara saling curhat, saling mengingatkan mengenai penggunaan kondom, peduli akan kesehatan antar sesama pekerja, hingga sampai pada bergotong royong atau saling membantu agar dapat mengentaskan diri mereka dari tempat tersebut.

Konsep cinta wanita pekerja seks yang ditampilkan pada keenam subyek yang diteliti semuanya mencakup keempat indikator yang ada pada variabel konsep cinta. adanya perhatian, tanggung jawab, rasa hormat dan pengetahuan ini berimplikasi pada kehidupan subyek sehari-hari. Cinta pertama-tama

bukanlah hubungan dengan pribadi tertentu. cinta adalah sikap, suatu orientasi karakter yang menentukan jalinan seseorang pribadi dengan dunia secara keseluruhan, bukan pada satu objek cinta. Artinya seseorang dapat dikatakan mencintai ketika seseorang tersebut telah mencintai semua orang, saudara-saudaranya, dirinya sendiri dan pasangannya. Namun, bukan berarti bahwa tidak ada perbedaan di antara berbagai macam cinta, yang tergantung pada macam objek yang dicintai. Berikut pemaparan jenis-jenis cinta wanita pekerja seks yang dapat ditampilkan dari subyek penelitian :

- a. Subyek 1 lebih condong mendahulukan cinta terhadap diri sendiri barulah ia dapat menebar cinta ke keluarga dan yang lainnya.
- b. Subyek 2 mengungkapkan bahwa pada dasarnya ia mendahulukan cinta pada pasangan, Tuhan dan keluarga, kemudian kepada

orang lain dan diri sendiri. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang subyek 2 yang telah merasakan sakit hati terhadap pasangannya yang terdahulu, untuk sekarang secara tidak langsung subyek 2 lebih condong mengedepankan cinta terhadap pasangan. Terkait untuk mewujudkan mimpi-mimpinya.

- c. Subyek 3 memilih untuk mendahulukan jenis cinta terhadap pasangan terlebih dahulu sebelum mengeksplorasi cinta secara menyeluruh kepada semuanya.
- d. Subyek 4 menyebutkan cinta diri sendiri yang lebih diutamakan sebelum mencintai yang lainnya. Ia mengatakan jikalau kita tidak sehat kita tidak dapat bekerja, tidak bekerja sama dengan tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan anaknya.
- e. Subyek 5 secara tidak langsung lebih condong mendahulukan

cinta terhadap diri sendiri. Melihat dari masa lalunya yang tidak dapat dikatakan baik. Akan tetapi NP dapat mengambil pelajaran dari masa lalunya.

- f. Subyek 6 secara tidak langsung memilih untuk mendahulukan cinta seorang ibu kepada anak (cinta keibuan). Dimana dengan umur yang masih cukup muda ia harus menghidupi dirinya sendiri dan anaknya.

Dari pemaparan subyek diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya setiap subyek memiliki cinta dengan lebih mencondongkan pada salah satu jenis cinta dan dengan faktor masing-masing yang berbeda-beda. Akan tetapi pemilihan jenis cinta yang lebih didahulukan tersebut bertujuan untuk menebarkan cinta kepada semuanya.

### Diskusi

Penggunaan istilah cinta pada lingkungan eks-lokalisasi lebih cenderung untuk menyebut jenis cinta *eros* atau cinta asmara,

sedangkan untuk mengungkapkan rasa cinta pada Tuhan, keluarga, dan sahabat biasa menggunakan kata kasih atau sayang. Penggunaan istilah tersebut juga berlaku pada masyarakat umum di Indonesia. Karakter aktif dari cinta terlihat jelas dalam kenyataan bahwa cinta selalu mengimplikasikan unsur-unsur dasar tertentu, yang lazim dalam bentuk cinta. Unsur-unsur tersebut adalah perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan (Fromm, 2018).

Perhatian terlihat sangat jelas dalam cinta seorang ibu (WPS) terhadap anaknya. Mereka memberikan perhatian aktif kepada anaknya. Menurut Fromm (2005), cinta adalah perhatian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan dari apa yang kita cintai. Dimana jika tidak ada perhatian aktif, maka tidak ada cinta. Perhatian dan kepedulian mengimplikasikan aspek lain dari cinta, yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab bisa dengan mudah

jatuh menjadi dominasi dan kuasa memiliki, yang bertolak belakang dengan rasa hormat. Dan menghormati seseorang tidak akan mungkin tanpa mengenalnya (pengetahuan).

Cinta pertama-tama bukanlah hubungan dengan pribadi tertentu; cinta adalah sikap, suatu orientasi karakter yang menentukan jalinan seorang pribadi dengan dunia secara keseluruhan, bukan pada satu objek cinta. Jika seorang pribadi mencintai hanya satu orang dan acuh tak acuh sesamanya yang lain, maka cintanya bukanlah cinta, melainkan kelekatan timbal balik atau *egotism* yang meluas (Fromm, 2005). Namun, meyakini bahwa cinta adalah sebuah orientasi yang mengacu pada semua, bukan berarti bahwa tidak ada perbedaan diantara berbagai macam cinta yang tergantung pada macam objek yang dicintai.

Pada cinta terhadap sesama, wanita pekerja seks dalam lingkungan yang menuntut untuk

bersosialisasi mau tidak mau, secara sadar maupun tidak sadar pastilah mereka membina cinta terhadap sesama. Terlebih lagi mereka yang terpilih menjadi kader lingkungan eks-lokalisasi di Kandangan Kabupaten Kediri. Perhatian terhadap kesehatan teman serumah, perhatian dalam pemakaian kondom, konsumsi alkohol dan lain sebagainya. Mereka merasa bertanggung jawab atas teman-temannya, paham apa yang harus mereka lakukan ketika temannya sedang sakit ataupun sedang dalam kesusahan. Terlebih lagi saling berbagi cerita dan perasaan diantara teman-teman satu rumah menjadikan mereka sama-sama tau dan memahami satu sama lain. Sehingga diantara mereka terciptalah rasa saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembahasan cinta antara ibu dan anak, para WPS lebih memposisikan diri sebagai ibu. Mengingat bahwa lima dari enam

subyek yang diteliti memiliki status sebagai ibu dan telah mempunyai anak. Cinta seorang ibu terhadap anak dapat dikatakan pernyataan tak bersyarat terhadap kehidupan anak dan kebutuhannya. Cinta yang tumbuh menjadi naluri seorang wanita dimana wanita tersebut telah mengandung bayinya selama sembilan bulan. Begitu juga dengan wanita pekerja seks yang berperan menjadi ibu, hal tersebut pastilah mereka lakoni. Sikap aktif terhadap anak, tanggung jawab merawat dan membesarkan anak, hingga mengenal anak secara mendalam.

Namun, seberapapun kemungkinan kadar faktor naluri cinta ibu kepada anak, juga ada faktor-faktor psikologis manusiawi tertentu yang berperan pada jenis cinta ini. Salah satunya ditemukan pada elemen *narsistis*. Karena si bayi masih merasa sebagai bagian dari dirinya, cinta dan kegandrungannya mungkin menjadi kepuasan narsismenya. Motivasi lain dapat

ditemukan dalam kehendak ibu menguasai anak, atau rasa memiliki. Dan yang terakhir adalah kebutuhan akan *transendensi*, dimana ia tidak puas dengan perannya sebagai ciptaan, ia perlu merasa sebagai penciptanya (Fromm, 2018).

Pencapaian cinta ibu yang nyata tidak terletak pada cinta ibu pada bayi yang mungil, melainkan pada cintanya terhadap anak yang sedang tumbuh. Menurut Fromm (2018), hakikat cinta ibu adalah merawat pertumbuhan anak, dan itu berarti menginginkan anaknya terpisah dari dirinya. Seorang ibu tidak hanya harus menenggang rasa, lebih dari itu seorang ibu harus memiliki keinginan dan mendukung agar anaknya terpisah dari dirinya. Karena cinta ibu kepada anak yang sedang tumbuh, cinta yang tidak menghendaki apapun untuk dirinya sendiri adalah bentuk cinta yang paling sulit dicapai dan sifatnya jauh lebih samar diantara yang lainnya.

Selanjutnya adalah cinta erotis; hasrat untuk bersatu sepenuhnya, bersatu dengan dia seorang (Fromm, 2018). Dengan adanya fakta bahwa hampir seluruh wanita pekerja seks mempunyai pasangan atau *kiwir*. Menjelaskan bahwa wanita pekerja seks adalah manusia biasa yang mana ia membutuhkan penyatuan. Mereka membangun hubungan cinta di lingkungan eks-lokalisasi. Akan tetapi, bagi kebanyakan orang memaknai penyatuan, keintiman antara pasangan dibangun terutama melalui hubungan seksual. Karena bagi mereka keterpisahan dengan orang lain bermakna keterpisahan fisik, sehingga penyatuan fisik dianggap akan mengatasi keterpisahan itu.

Hal ini sesuai dengan ilusi umum yang dipengaruhi oleh teori-teori Freud. Bagi Freud, cinta pada dasarnya merupakan fenomena seksual. Manusia yang telah meraih pengalaman bahwa cinta (kelamin)

seksual memberikan kepuasan terbesar pada dirinya sehingga benar-benar menjadi bentuk dasar seluruh kebahagiaan baginya, maka harus didorong lebih jauh lagi untuk mencari kebahagiaan dengan menjadikan erotisisme kelamin sebagai titik pusat hidupnya (Freud, 1953). Gagasan yang mendasarinya adalah bahwa cinta merupakan anak dari kesenangan seksual, jika kedua pasangan belajar tentang bagaimana saling memuaskan secara seksual, maka mereka akan saling mencintai.

Adanya anggapan bahwa kepuasan seksual satu sama lain dipandang sebagai dasar hubungan cinta yang memuaskan tersebut memicu munculnya stigma yang dibangun pada masyarakat terhadap WPS. Hal tersebut tidak dapat dikatakan benar. Jika kita berargumen dan mengklaim bahwa wanita pekerja seks bekerja tanpa didasari cinta, maka secara tidak langsung kita sebagai manusia telah merendahkan WPS dengan

meniadakan sifat kemanusiaannya. Sementara jika kita mengklaim bahwa WPS bekerja dengan menjajakan cinta (kepuasan seksual), maka secara tidak langsung kita telah menyetujui konsep penyatuan antar pasangan melalui kegiatan seksual.

Tujuan hasrat seksual adalah penyatuan dan bukan sekedar gairah fisik. Fromm menjelaskan bahwa hasrat seksual berada di dalam pikiran sebagian besar orang, bercampur dengan gagasan tentang cinta, karenanya mereka terkecoh (Fromm, 2018). Mereka mengira bahwa saat mereka menginginkan satu sama lain secara fisik berarti mereka saling mencintai. Fromm menambahkan cinta dapat membangkitkan keinginan untuk penyatuan seksual. Maka, hubungan fisik itu tidaklah tamak, bukan berarti ingin menaklukkan atau ditaklukkan melainkan berbaur kelembutan (Freud, 1953).

Cinta erotis bersifat eksklusif, tapi artinya mencintai dalam diri

pasangan itu seluruh umat manusia, dalam arti aku bisa menyatukan diriku sepenuhnya dan sekuatnya dengan hanya satu orang (Freud, 1953). Mengenai wanita pekerja seks ketika bekerja ,menikmati kegiatan seksualnya atau tidak, jawabnya adalah tergantung. Selain karena para WPS menilai terlebih dahulu tamunya dari segi fisik, juga karena memang mereka para WPS telah memiliki pasangan dengan alasan komitmen kesetiaan, sehingga mereka tidak melibatkan perasaan mereka kedalam hubungan seksual yang mereka lakukan. Selaras dengan ungkapan Fromm, cinta erotis meniadakan cinta untuk yang lain hanya dalam arti penyatuan erotis dan tidak dalam arti meniadakan cinta persaudaraan yang dalam (Fromm, 2005).

Selanjutnya cinta terhadap diri sendiri, sikap aktif wanita pekerja seks terhadap dirinya sendiri yang utama adalah menjaga kesehatan. Menurut mereka, jika mereka sakit

maka tidak dapat bekerja dan mendapatkan uang. menjaga kesehatan mulai dari pola hidup sehat yang dilakoni hingga sikap konsisten memakai kondom. Dalam menjaga kesehatan diri sendiri mereka difasilitasi oleh pengurus lingkungan antara lain rutinitas senam yang diadakan setiap minggu pagi, edukasi seputar HIV/AIDS, pembagian kondom gratis, dan cek kesehatan dilayanan setiap bulan. Dari sisi lain, menjaga penampilan sudah menjadi barang wajib yang harus mereka lakukan, mengingat pekerjaan yang digelutinya menuntut seorang perempuan berdandan molek nan seksi agar dapat menarik pelanggan.

Menurut From (2005) prinsip mencintai diri sendiri dan cinta kepada yang lainnya saling berhubungan. Sesuai dengan ungkapan Meister Eckhart jika anda mencintai diri anda sendiri, anda mencintai semua orang seperti anda mencintai diri anda sendiri. Sejauh

anda tidak mencintai orang lain sama seperti anda mencintai diri anda sendiri, sesungguhnya anda tidak berhasil mencintai diri anda sendiri, namun jika anda mencintai semua dengan sama termasuk diri anda sendiri, anda akan mencintai mereka sebagai satu pribadi dan pribadi itu adalah Tuhan dan manusia. Pribadi yang agung dan budiman adalah pribadi yang mencintai dirinya sendiri dan mencintai semua secara setara.

Bentuk relijiusitas dari cinta bisa disebut cinta Tuhan. Menurut psikologi hal tersebut tidaklah berbeda. Cinta itu tumbuh dari keinginan mengatasi keterasingan dan meraih penyatuan. Perlu ditekankan lagi disini, bahwasanya pembahasan tentang cinta Tuhan lebih dispesifikasikan terhadap sikap yang menentukan jalinan atau hubungan seorang pribadi dengan Tuhanya. Pada konsep cinta terhadap Tuhan, sikap aktif wanita pekerja seks tidak dapat dilakukan kecuali hanya

berdo'a. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan sehingga menumbuhkan persepsi bahwa mereka belum pantas untuk melakukan aktivitas berhubungan dengan Tuhan. Namun, dalam konteks meyakini adanya Tuhan mereka percaya dengan sepenuhnya.

Tidak ada faktor yang mengakibatkan para wanita pekerja seks memilih jenis-jenis cinta tersebut. Mereka lebih mengikuti naluri diri sendiri yaitu mencintai secara naluri mereka. Naluri sebagai sesama teman, naluri sebagai ibu kepada suami dan anaknya, naluri kepada pasangan atau kekasihnya. Akan tetapi kita dapat menemui faktor-faktor mengapa mereka memilih melakukan atau membina hubungan cinta didalam eks-lokalisasi.

Yang pertama, setiap manusia telah dianugerahi cinta oleh sang pencipta. Perlu diingat bahwa mereka para WPS adalah manusia biasa, esensi dasar manusia adalah

keterpisaan. Semua manusia pastilah membutuhkan penyatuan yang dapat kita sebut cinta. yang kedua, tuntutan pekerjaan yang berada pada lingkungan eks-lokalisasi membuat mereka para WPS sangat membutuhkan sekali yang namanya rasa aman. Dan yang ketiga adalah menuruti gengsi, dengan jalan membina hubungan dengan seseorang, wanita pekerja seks ingin dipandang bahwa ia masih laku atau paling laku dibandingkan pekerja yang lain.

Wanita pekerja seks adalah manusia biasa yang membutuhkan cinta dan kasih sayang. Teori apapun tentang cinta harus dimulai dengan teori tentang manusia, tentang eksistensi manusia (Fromm,2018). Dalam hal ini manusia mempunyai masalah keterpisahan. Problem ini timbul karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki akal, yang sadar akan dirinya. Manusia sadar akan dirinya sebagai individu yang terpisah dan hidup dalam

ketidak pastian. Hal tersebut menjadi sumber kecemasan yang luar biasa sehingga kebutuhan untuk mengatasi keterpisahan adalah dengan mengadakan penyatuan.

Sebagai mana pada temuan penelitian, hampir seluruh pekerja seks yang berada di eks-lokalisasi Kandangan Kabupaten Kediri telah menikah, baik itu menikah yang dikatakan sah secara agama dan negara maupun sah secara agama saja (nikah siri). Selanjutnya adalah hampir semua wanita pekerja seks dimanapun tempatnya pasti mempunyai kekasih atau pacar (*gendakan* atau biasa disebut *kiwir*). Hal tersebut cukup jelas menggambarkan bahwa mereka melakukan upaya untuk menanggulangi keterpisahannya.

Setelah faktor utama yang melekat pada manusia yaitu problem keterpisahan, subyek dalam penelitian ini memiliki latar belakang kehidupan dan problem yang berbeda-beda. Serta mempunyai cara

masing-masing dalam mencapai tujuan penyatuan. Dari sini dapat dipisahkan menjadi dua pembahasan yaitu, masa lalu dan saat ini. Pertama, peneliti memulai membahas tentang masa lalu wanita pekerja seks terlebih dahulu dan selanjutnya, membahas tentang masa kini yang sedang mereka jalani. Beberapa subyek memiliki problem masa lalu yang sama sebelum terjun ke eks-lokalisasi yaitu cerai dengan suaminya dan sisanya masalah internal.

Perceraian merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mereka merasa terpisah, menyisakan tanggung jawab atas kehidupan dirinya sendiri serta anaknya yang harus dibesarkan. Dalam situasi tersebut, seseorang pasti mengalami kegelisahan. Menurut Fromm, keterpisahan adalah sumber kegelisahan, lebih dari itu menimbulkan rasa malu dan bersalah (Fromm,2005). Tuntutan ekonomi menjadi faktor selanjutnya ketika wanita pekerja seks minim akan skill

dan pengalaman kerja serta menuntut hasil yang cepat nan mudah. Ketika seseorang tidak melakukan aksi keluar dari rasa gelisah tersebut dengan sesegera mungkin, maka hal tersebut dapat menimbulkan rasa malu dan bersalah pada dirinya sendiri.

Selanjutnya, fakta saat ini menyebutkan bahwa hampir seluruh wanita pekerja seks dimanapun tempatnya mempunyai *kiwir*. Hal tersebut dikarenakan di tempat pelacuran sangat dibutuhkan perlindungan untuk keamanan dan gengsi. Rasa aman dari gangguan yang memungkinkan mengancam waita pekerja seks, dan gengsi untuk menunjukkan bahwa ia masih laku. Lagi-lagi kita tidak mungkin dapat meninggalkan esensi dasar manusia, yang mana keterpisahan harus sesegera mungkin ditangani. Bersumber dari rasa malu ketika wanita pekerja seks tidak laku, maka mereka membangun hubungan atau

berpacaran agar terbebas dari rasa malu tersebut.

Sama halnya dengan wanita pekerja seks yang telah menikah atau mereka yang berstatus sebagai ibu, disatu sisi dia memiliki suami dan anak yang keduanya terhubung dengan jalinan cinta. pada sisi lain mereka bekerja sebagai pemuas nafsu tamu dengan berhubungan seksual. Yang mana mayoritas orang menyebut hubungan seksual dengan kata bercinta. Akan tetapi menurut para WPS hal tersebut bukanlah suatu kegiatan yang mengharuskan adanya hubungan emosional diantara mereka. Bagi para WPS disini dia hanya bekerja untuk mencari nafkah dan membesarkan anaknya. Dari situlah cinta yang dimunculkan para WPS, cintanya kepada keluarga, cintanya kepada suami dan anak.

Jika dipandang dari sisi luarnya hal diatas memang terkesan seperti pengeksploitasian istri sendiri, akan tetapi setelah peneliti dalam masalah tersebut ternyata akar

masalahnya terletak pada sisi ekonomi keluarga. Hal ini adalah persoalan persepsi tentang peran perempuan dalam keluarga. Menurut Koentjoro didalam lingkungan pelacuran, perempuan dipandang sebagai wanita penyedia uang bagi keluarga, sementara peran suami lebih cenderung menjadi pemelihara anak-anak dalam keluarga (Koentjoro, 2004).

Namun, dari beberapa subyek yang secara perlahan telah memulai untuk meninggalkan pelacuran mengaku, keluar dari pelacuran tidak semudah membalik telapak tangan. Oleh sebab itu dari pihak keluarga sendiri antara WPS dan sang suami telah melakukan kesepakatan untuk kerja bersama-sama. Sang suami bekerja serabutan yang dirasa kurang cukup untuk menghidupi keluarga dan anak-anaknya. Sementara sang ibu bekerja sebagai penjual jasa kenikmatan. Harapannya selain untuk membesarkan anak-anaknya, mereka

juga dapat sedikit-sedikit menyisihkan uang guna membuka usaha dimasa mendatang.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di eks-lokalisasi Kandangan Kabupaten Kediri tentang konsep cinta wanita pekerja seks dapat diambil beberapa kesimpulan. Cinta terhadap sesama pada WPS dapat dilihat dari sikap aktif mereka terhadap teman-temannya yaitu saling mengingatkan dalam segi kesehatan, membantu ketika ada teman yang kesusahan, dan saling mendukung untuk mewujudkan impian keluar dari tempat pelacuran. Cinta seorang ibu pada WPS dapat dilihat dari peran mereka sebagai ibu yang membesarkan anak-anaknya dengan mencarikan nafkah agar anaknya tumbuh dan berkembang meskipun dengan pekerjaan yang tidak dapat dikatakan baik menurut norma yang ada. Cinta erotis tampak pada WPS yang telah berkeluarga, dimana WPS tersebut telah

memusatkan cintanya kepada suami. Sementara disisi lain, terdapat WPS yang memiliki pacar atau pasangan (kiwir). Sehingga pada konteks hubungan seksual dengan tamu, WPS meniadakan hubungan emosional, cintanya hanya untuk pasangannya. Cinta diri pada WPS dapat dilihat dari cara mereka menjaga kesehatan agar dapat bekerja mencari uang. Serta selalu merawat tubuhnya dan penampilanya agar mendapatkan pelanggan. Sementara cinta terhadap Tuhan, WPS bersikap aktif dengan selalu berdo'a dan meyakini adanya Tuhan.

Faktor yang menyebabkan wanita pekerja seks memilih jenis cinta menunjukkan bahwa tidak ada faktor yang menyebabkan WPS memilih jenis-jenis cinta, melainkan cinta mereka tumbuh dengan sendirinya. Sementara faktor yang menyebabkan wanita pekerja seks menjalin cinta di dalam eks-lokalisasi yaitu karena faktor bawaan, lingkungan, dan faktor masa lalu.

Faktor bawaan dilandaskan dari cinta adalah anugerah yang diberikan Tuhan kepada semua makhluknya termasuk manusia. Faktor lingkungan, yang mana di dalam lokasi pelacuran wanita membutuhkan rasa aman dan mengedepankan gengsi agar dibilang laku atau paling laku dengan cara mencari pasangan (*kiwir*). Sedangkan faktor masa lalu, bahwa WPS mempunyai masa lalu yang tidak dapat dikatakan baik. Faktor yang paling sering terjadi adalah perceraian dan *broken home*. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi anak sebagai korban perceraian hingga terjerumus pada gaya hidup yang kurang tepat bahkan sampai pada dunia pelacuran.

#### Daftar Pustaka

- Azhar. (2014). Peranan Daya Tarik Fisik Terhadap Perasaan Cinta pada Lelaki yang Memiliki Wanita dengan Tunanetra. *e. Jurnal psikologi*. 2 (1).
- Freud. (1953). *Civilization and Its Discontents*. Terj. J. Riviere. London: The Hogart Press.
- Fromm, Erich. (2018). *Seni Mencintai*. Terj. Aquarina Kharisma Sari. Yogyakarta: Basabasi.
- \_\_\_\_\_. (2005). *The Art of Loving Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini, Kartono. (2015). *Patologi sosial jilid I*. Jakarta: Rajawali pers. cet. 15.
- Koentjoroningrat. (2004). *ON THE SPOT*, Tutar dari Sarang Pelacur. Yogyakarta: Tinta.
- Lepojarvi, Jason. (2015). *God is Love but Love is Not God*. Finland: University of helsinki.
- Nikmah, Fatchun. (2012). Konsep Diri Anak Pekerja Seks Komersial yang Tinggal ditengah Masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*. 1 (1).
- Saragih., Juliana Irmayanti & Irmawati. (2005). Fenomena Jatuh Cinta pada Mahasiswi. *Jurnal Psikologia*. 1 (1).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- \_\_\_\_\_. (2014). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Mudji dan Hedar Putranto. (2005). Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Yaksara. "Moh. Ya'kub Terhadap Resensi Armand F. Baker atas Karya Monumental Erich Fromm: The Art of Loving". *Seni Mencintai*. Vol. 1: 1-4.